



POLA INTERELASI EKSISTENSI LENGGER LANANG LANGGENG SARI DALAM PERTUNJUKAN SENI DI BANYUMAS: PERSPEKTIF BOURDIEU

The Interrelated Pattern of Lengger Lanang Langgeng Sari Existence in Banyumas Art Performance: Bourdieu's Perspective

**Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty, Nila Mega Marahayu,
Shofi Mahmudah Budi Utami, Imam Suhardi**

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Pos-el: lyndafatmawaty@gmail.com

Naskah Diterima 18 Agustus 2018—Direvisi Akhir 29 Oktober 2018—Disetujui 2 November 2018
doi.org/10.26499/jentera.v7i2.916

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Pola Interelasi pada eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari dalam Pertunjukan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu*. Berdasarkan permasalahan empirik di lapangan, eksistensi lengger di Banyumas secara umum semakin meredup. Namun, *lengger lanang Langgeng Sari* semakin menunjukkan eksistensinya. Sehingga penelitian ini bertujuan mengungkap pola interelasi pendukung eksistensi *lengger lanang* di Banyumas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teori Bourdieu menggunakan metode *new-ethnography*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arena, modal, habitus, dan lintasan adalah unsur-unsur yang saling terkait dan mendukung eksistensi *lengger lanang* hingga saat ini. Unsur-unsur tersebut menjadi pemantik kemunculan *lengger lanang Langgeng Sari* dalam komunitas seni pertunjukan Banyumas. Dalam paradigma Bourdieu, modal budaya yang dimiliki *lengger lanang Langgeng Sari* adalah para seniman tradisional dan pemerintah, sedangkan modal simbolis adalah penerimaan masyarakat pada keunikannya. Habitus *lengger lanang* adalah keterampilan dan intensitas mereka dalam kesenian, khususnya tari tradisional. Adapun lintasan ditunjukkan dari penerimaan kesenian-kesenian tradisional lain di Banyumas atas keberadaan *lengger lanang* ini.

Kata Kunci: *lengger lanang, Pierre Bourdieu, arena, habitus, modal, dan lintasan.*

Abstract: This research is entitled *The Interrelated Pattern of Lengger Lanang Langgeng Sari Existence in Banyumas Art Performance: a Perspective of Pierre Bourdieu*. Based on the empirical problem, the existence of *lengger* has been vanishing while *Lengger Lanang Langgeng Sari* has caught much attention lately. Thus, this research is aimed at revealing the interrelated pattern that support the existence of *Lengger Lanang* or *Drag Dancer* in Banyumas. This research is descriptive qualitative research which used Bourdieu's theory and employed new-ethnography method to analyze this phenomena. The result shows that field, capital, habitus, and trajectory are the interrelated elements that support that existence. Yet, the field is defined as the emergence of *Lengger Lanang Langgeng Sari* Community in Banyumas art performance. Further, capital is recognized as the cultural and symbolic capital in which they are surrounded by traditional artist and government that support them. The symbolic capital also leads to the acceptance of the society for the uniqueness. While, the habitus is the complete skills of each member in the community that tied them in harmony. Finally, the trajectory is

defined as the complete acceptance of *lengger* since *Lengger* is associated with Banyumas rather than other art performance.

Keywords: *lengger lanang, Pierre Bourdieu, field, capital, habitus, and trajectory.*

How to cite: Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu dan Nila Mega Marahayu, Shofi Mahmudah Budi Utami, Imam Suhardi. (2018). Pola Interelasi Eksistensi *Lengger Lanang Langgeng Sari* dalam Pertunjukan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2), 198—214. (<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>).

PENDAHULUAN

Banyumas memiliki berbagai macam kesenian yang berkembang pesat, di antaranya *lengger*. Dalam perspektif nasional, *lengger* merupakan sebuah kata yang erat kaitannya dengan Banyumas. *Lengger* bahkan dijadikan ikon Banyumas, selain tokoh pewayangan *Bawor* dan makanan khas *mendoan*. *Lengger* sebagai seni tari tradisional Banyumas memiliki keunikan yang berbeda dari seni semacamnya, seperti *ledhek* di Jawa Timur, *tayub* di Jawa Tengah, dan *ronggeng* di Jawa Barat. *Lengger* merupakan kesenian rakyat yang merupakan simbol khas sosiokultural masyarakat Banyumas. Berdasarkan sejarahnya, kesenian *lengger* awalnya dipentaskan sebagai bentuk syukur masyarakat dalam sebuah upacara setelah panen raya. Masyarakat Banyumas meyakini kesenian *lengger* memiliki aura mistis dalam upacara tersebut. Masyarakat biasa menyebutnya upacara Baritan. Pada perkembangannya, eksistensi *lengger* mulai terdistorsi. *Lengger* berubah menjadi seni pertunjukan hiburan semata.

Pada dasarnya, jenis *lengger* di Banyumas terbagi menjadi dua, yaitu *lengger* perempuan dan *lengger* laki-laki. *Lengger* perempuan biasanya disebut *ronggeng*, sedangkan *lengger* laki-laki dikenal dengan *lengger lanang*. Berdasarkan catatan sejarah, *lengger* sebenarnya tarian yang dibawakan oleh laki-laki. Pigeud dalam *Javans Volksvertonigen* (Ivone, 1986: 34—35) menyatakan bahwa di Banyumas terdapat *lengger*, yaitu pertunjukan dengan penari laki-laki dalam bentuk *travesti*. *Travesti* adalah laki-laki yang berperilaku kewanita-wanitaan dan senang berdandan atau bersolek serta menari tarian wanita.

Eksistensi *lengger lanang* di Banyumas mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak 2014. Pada galibnya, *lengger lanang* banyak ditampilkan dalam resepsi pernikahan atau hajatan lain di masyarakat. Kebanyakan mereka muncul sebagai seniman individu daripada sebagai kelompok/ komunitas. Meski demikian, beberapa tahun terakhir terdapat satu komunitas *lengger lanang*, yang mendapat perhatian

masyarakat Banyumas. Komunitas tersebut adalah *Lengger Lanang Langgeng Sari*. Komunitas tersebut merupakan wadah bagi para *lengger lanang* untuk menyalurkan bakat dan mereproduksi seni. Kepiawaian mereka dalam membawakan tarian perempuan menjadikan komunitas itu semakin eksis di Banyumas. Para penari *lengger lanang Langgeng Sari* berbeda dari *lengger lanang* lain karena penari dalam komunitas tersebut menghadirkan gerak tari baru yang lebih dinamis, selain menghadirkan tema dan alur tertentu.

Selain itu, para penari *lengger lanang* ini sering mengelaborasi identitas kemaskulinan dan kefemininan sebagai tema sentral dalam tariannya. Tentunya, inovasi tersebut menjadikan pertunjukan *lengger lanang Langgeng Sari* semakin menarik. *Lengger lanang* merupakan sebuah entitas seni tari yang kiprahnya kini santer di dunia pertunjukan tari. Eksistensi mereka bahkan semakin berkembang pada dunia hiburan lain, seperti ptelevisian dan film.

Eksistensi *lengger lanang* tersebut menunjukkan reproduksi kultural tari tersebut berjalan. Fakta tersebut membuktikan adanya ruang terstruktur (arena) yang melingkupi *lengger lanang* sehingga mampu mengeksplorasi diri dan mereproduksi budaya secara terus-menerus. Tentu saja setiap agen atau elemen yang berkompeten dalam arena tersebut saling mendukung dalam pola interelasi yang saling berkaitan.

Selain itu, ekistensi *lengger lanang Langgeng Sari* menunjukkan adanya dukungan modal kultural pada kesenian ini di setiap pertunjukannya. Modal kultural ini meningkatkan prestise para penari *lengger lanang* tersebut. Hal ini berdampak terhadap peningkatan kemampuan dan keterampilan para *lengger lanang* dalam mengeksplorasi tarinya. Itulah modal simbolik *lengger lanang* yang berpusat pada keluwesan gerak unik pada tariannya. Habitus *lengger lanang* juga memiliki peran sentral dalam penguatan eksistensi tarian ini di wilayah Banyumas. Habitus para penari ini adalah keahlian, komitmen, dan totalitas mereka sebagai *lengger lanang*. Sementara itu, trajektori atau lintasan seni adalah kedudukan seni tari *lengger* di antara seni lain di Banyumas, yang saling mendukung dan melengkapi.

Penelitian terhadap *lengger* pernah dilakukan. Hal ini tampak pada tulisan berjudul *Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Penelitian yang dilakukan oleh Deva Andrian Aditya (2015) tersebut

dilakukan di Sendangsari, Garung kabupaten Wonsobo. Aditya menyoroti hambatan dan pendorong untuk mempertahankan kesenian tersebut dalam pandangan Talcott Parson dengan pendekatan empat skema fungsionalisme struktural (Aditya, 2015: 13). Demikian pula penelitian yang pernah dilakukan oleh Meliono (2011: 197). Penelitian tersebut membahas komunitas *lengger* Banyubiru pada perspektif ragam komunikasi budaya. Sementara itu, dalam penelitian ini akan diuraikan tentang bagaimana reproduksi kultural dipertahankan dalam perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini akan membahas bagaimana pola interelasi berpengaruh kuat pada eksistensi *lengger lanang Langgeng Sari* di Banyumas menggunakan metode *new-ethnography*.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berada pada ranah *cultural studies* dengan penerapan teori budaya *Pierre Bourdieu*. Budaya dalam hal ini dipahami sebagai bentuk yang diproduksi secara aktif melalui proses yang kompleks. Budaya bukanlah sebuah artefak mati, namun budaya dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi makna atau praktik pemaknaan sosial. Seperti yang dinyatakan Gray (2003: 12) bahwa *Culture is understood as being actively produced through complex processes. It is broadly the production of meaning, or 'signifying practice' that happens at every level of the social and at every moment within cultural processes*. Karena itu, penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode *new-ethnography*. Pengumpulan data dilakukan melalui dua hal, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian adalah kesenian *lengger lanang*, baik berupa gerak, kostum, properti, maupun atribut lain. Data diperoleh melalui wawancara dengan komunitas seni *Lengger Lanang Langgeng Sari*. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai media seperti jurnal, buku, koran, majalah dan artikel-artikel lain yang berkaitan, baik dengan teori maupun objek.

Dalam pandangan Bourdieu disebutkan bahwa produksi budaya berkaitan dengan empat konsep, yaitu arena, modal, habitus, dan trajektori (lintasan). Keempat konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain. Teori arena kultural tersebut menyoroti karya-karya yang berelasi dengan strategi dalam lintasan, habitus, serta posisi di dalam arena (Bourdieu, 2010: xxii-xxiii). Selain itu, interelasi dari keempat konsep tersebut berpengaruh terhadap eksistensi objek atau karya, yang di dalam bahasa Bourdieu

disebutkan sebagai '*works of art*'. Eksistensi sebuah objek ada apabila pengetahuan tentang objek terdistribusikan melalui peran agen-agen yang ada di dalam ranah atau arena yang secara kontributif memproduksi nilai-nilai pengetahuan tersebut (Bourdieu, 1993:37). Berdasarkan konsep Bourdieu tersebut akan dianalisis eksistensi *lengger lanang Langgeng Sari* di Banyumas. Penelitian ini akan menjelaskan pola interelasi yang mendukung *lengger lanang* sehingga reproduksi kultural tersebut dapat berlangsung terus-menerus.

2.1 Arena

Arena dimaknai sebagai ruang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri. Arena adalah suatu konsep dinamis tempat perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena. Dengan kata lain, arena adalah suatu tempat atau ruang yang cair, bisa berubah dan diubah; tidak tetap dan tidak konstan (Karnanta, 2013: 5). Di dalam arena apa pun, agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia (atau yang menciptakan posisi-posisi baru) terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan (Bourdieu, 2010: xvii-xviii). Arena atau ranah merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah atau arena yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi sehingga ada kekuasaan yang dipertaruhkan untuk mendapatkan posisi dominan (Karnanta, 2013: 5). Tempat perjuangan atau pergulatan ini mempertaruhkan kekuasaan. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi di dalam ranah tersebut. Arena dapat pula dimaknai sebagai dunia sosial yang terus-menerus berada dalam proses diferensiasi progresif di mana arena ini merupakan sebuah arena perjuangan anggotanya, yang dalam hal ini adalah para aktor yang bersaing (Lubis, 2014: 108). Para aktor ini berjuang untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Pada dasarnya hal ini dilakukan dengan tujuan utama untuk memastikan "perbedaan" yang akan menjamin status aktor sosial yang dapat berfungsi sebagai sumber kekuasaan simbolik yang kemudian dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut (Bourdieu dalam Lubis, 2014: 108).

2.2 Modal

Modal (*capital*) sebagai konsentrasi kekuatan, yaitu suatu kekuatan khusus yang beroperasi di dalam ranah. Bourdieu membagi dua bentuk modal yang sangat penting di dalam arena produksi kultural, yaitu modal simbolis yang mengacu kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Kedua, modal kultural adalah modal yang berperan sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi, atau kompetensi di dalam pemilah-milahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural. Ia menyatakan bahwa sebuah karya seni mengandung makna dan kepentingan hanya bagi orang yang memiliki kompetensi kultural, yaitu kode, tempat di mana karya itu dikodekan (*encoded*). Kepemilikan terhadap kode atau modal kultural ini diakumulasi melalui satu proses panjang akuisisi atau kalkulasi yang mencakup tindakan pedagogis keluarga atau anggota-anggota kelompok (pendidikan keluarga), anggota-anggota terdidik formasi sosial (pendidikan yang tersebar), dan lembaga-lembaga sosial (pendidikan yang terlembagakan) (Bourdieu, 2010: xix-xx).

“Cultural capital is not available to everyone, and like other forms of capital (e.g. monetary assets), it can serve as a currency to obtain other resources. Scarcity and exclusiveness determine its value.” (Mamphuis, Jansen, Mackenbach, and Lenthe, 2015: 3)

“Modal budaya tidak tersedia untuk semua orang, dan seperti halnya bentuk-bentuk modal lain (misalnya aset moneter), dapat berfungsi sebagai sumber uang untuk mendapatkan sumber daya yang lain. Kelangkaan dan eksklusivitas menentukan nilainya.” (Mamphuis, Jansen, Mackenbach, and Lenthe, 2015: 3).

Oleh karena itu, modal kultural ini juga memberikan dukungan dalam memperoleh modal-modal yang lain. Dalam hal ini, modal kultural mendukung juga untuk memperoleh modal simbolik.

2.3 Habitus

Bourdieu (2010: xv) mendefinisikan habitus kadang-kadang digambarkan sebagai ‘logika permainan’ (*feel for the game*), sebuah ‘rasa praktis’ yang mendorong agen-agen bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekadar kepatuhan sadar pada aturan-aturan. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekukan individu, dimulai sejak

masa kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam penginderaan kedua atau hakikat alamiah kedua (Bourdieu, 2010: xvi). Habitus dapat dikatakan juga sebagai pengalaman. Oleh karena itu, habitus menjadi bagian dari proses sosialisasi di mana segala sesuatu yang dialami sebagai pengalaman memengaruhi individu untuk melihat/memberi persepsi tentang dunia dan bereaksi dalam konteks yang berbeda (Jones, Swartz dalam Ngarachu, 2014: 60). Secara tersirat, habitus sangat erat kedekatannya dengan internalisasi nilai-nilai masyarakat, sebuah permainan sosial yang sudah diubah menjadi alam bawah sadar seseorang. Lebih lanjut pemikiran Bourdieu yang disarikan dalam Lubis (2014: 113) menjelaskan bahwa konsep habitus mencakup segala jenis aktivitas budaya: produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari. Hal ini menyebabkan sifat habitus yang dikategorikan sebagai sebuah upaya reproduksi kultural menjadikan agen tidak lagi bersifat pasif, tetapi lebih cenderung aktif. Habitus bukanlah gaya budaya yang menyatu dari seseorang atau sekelompok yang berperilaku seragam pada semua situasi, melainkan diperoleh dan dijalankan secara unik dalam hubungan dengan wilayah-wilayah, domain, lapangan (*field*) yang berbeda (Bourdieu dalam Lubis, 2014: 114).

“habitus is the account for reproduction of social and cultural domination because the thoughts and actions it generated are in conformity with objective regularities, or empirically observable regularities in social action. It refers to the principle of a structured but structural praxis. At the collective level, habitus is responsible for the continuities and regularities empirically observable in the social world” (Bourdieu dalam Mander, 1987: 428).

Dapat disimpulkan bahwa habitus memiliki dua konsep dasar, yaitu habitus menjiwai tindakan kolektif aktor-aktor sosial dan individual, aktor-aktor tersebut merupakan aktor yang memiliki posisi yang sama dalam satu bidang, dan cenderung melakukan praktik atau aksi yang serupa. Sedangkan konsep yang kedua adalah peran habitus mempertahankan hierarki dan menganggap sesuatu sebagai sesuatu yang alami, absah, dan tak terhindarkan (Lubis, 2014: 116).

2.4 Trajektori atau Lintasan

Trajektori adalah rute atau jalur ekonomi dan sosial tertentu, agen atau masyarakat. Lintasan merupakan serangkaian posisi yang silih berganti ditempati seorang penulis di tengah keadaan arena sastra yang juga silih berganti. Ini berarti bahwa posisi-posisi yang silih berganti ini hanya bisa didefinisikan dan ditentukan di dalam struktur sebuah

arena. Lintasan adalah satu cara yang menghubungkan antara agen dan arena lalu diobjektivasikan. Lintasan menyoroti posisi-posisi objektif yang silih berganti di dalam arena (Bourdieu, 2010: xxxvii).

PEMBAHASAN

Eksistensi *lengger lanang Langgeng Sari* menunjukkan perjuangan para penari *lengger lanang* dalam berkesenian. Totalitas mereka berdampak positif bagi perkembangan kesenian ini di Banyumas. Dalam perspektif Bourdieu, ekistensi *lengger lanang* ini mendapat dukungan dari empat elemen yang melingkupinya, yaitu arena, modal, habitus, dan trajektori atau lintasan. Keempat elemen ini merupakan pilar penting yang berinterelasi mendukung eksistensi *lengger*. Empat elemen penting ini juga sebagai pemantik reproduksi budaya sehingga eksistensi kesenian tersebut tetap terjaga. Eksistensi *lengger lanang* tidak hanya berada di ranah lokal, tetapi juga merambah internasional. Hal itu merupakan prestasi yang juga mengangkat eksistensi Banyumas.

3.1 Arena *Lengger Lanang Langgeng Sari* di Banyumas

Arena merupakan wadah atau tempat bernaung dan pergulatan para agen. Dalam perspektif Bourdieu, agen dan agensi adalah dua hal yang berbeda, namun saling berelasi. Agen adalah individu yang menjadi subjek sosial; sedangkan agensi adalah ide bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengontrol tindakan berdasarkan tempat di mana individu tersebut tinggal (Bourdieu dalam Karnanta, 2013: 9). Dengan kata lain, agen bukanlah individu pasif, melainkan individu yang mampu melakukan agensi untuk memengaruhi struktur sosialnya.

Arena seni tari dan budaya Banyumas dipahami sebagai arena yang melibatkan pertarungan antar-agen. Dalam hal ini, agen-agen tersebut meliputi seniman, budayawan Banyumas, kritikus, wartawan, dan sebagainya. Keberadaan kesenian *lengger lanang* dalam wilayah arena tersebut membuat penarinya dituntut memiliki kreativitas seni agar bisa dilegitimasi atau diakui.

Penari *lengger lanang* dapat dijumpai di beberapa daerah di Banyumas, tetapi yang terhimpun dalam komunitas khusus hanya *lengger lanang Langgeng Sari*. Komunitas *lengger lanang* selain *Langgeng Sari* jarang ditemukan karena para penari *lengger* masih bersifat individual dalam menari dan tidak terhimpun dalam komunitas.

Kegiatan *lengger lanang Langgeng Sari* yang aktif dalam pementasan tari menjadikan komunitas tari ini dikenal masyarakat Banyumas, bahkan masyarakat dunia. Keaktifan ini pulalah yang menjadikan *lengger lanang Langgeng Sari* mampu menguasai wilayah arena seni dan budaya Banyumas. Undangan pementasan tari *lengger lanang* tidak pernah sepi. Para *penari lengger lanang Langgen Sari* senantiasa mendapat undangan pementasan di kota Banyumas, luar kota, bahkan kota di Jepang, Singapura, dan Australia.

3.2 Modal yang Dimiliki *Lengger Lanang Langgeng Sari* di Dunia Seni dan Budaya Banyumas

Modal dalam analisis ini mengacu pada paradigma Bourdeu tentang modal kultural dan simbolik. Modal kultural yang dimiliki oleh *lengger lanang Langgeng Sari* adalah selera yang berasal baik dari habitus maupun arena. Hal ini menunjukkan arena memiliki peranan penting bagi tari *lengger lanang* ini. Arena seni tari dan budaya Banyumas ini menjadi tempat *lengger lanang* bertarung dengan agen-agen lain, wilayah modal kultural dan simbolik ini dipertaruhkan. Meskipun demikian, modal kultural sangat berhubungan erat dengan modal simbolik, sebab keberadaan modal kultural akan sangat mendukung perolehan modal simbolik. Oleh karena itu, pertarungan yang terlihat adalah pertarungan modal simbolik para agen dalam arena tersebut (Anwar, 2015: 83)

Dalam dunia tari dan budaya di Indonesia, keberadaan *lengger lanang* merupakan jenis tarian yang tidak asing di masyarakat Jawa, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, jenis tari *lengger* lebih dikenal sebagai tarian perempuan. Dalam keadaan demikian, kemunculan *lengger lanang Langgeng Sari* di Banyumas kembali menghidupkan dan melestarikan definisi *lengger* yang dimainkan oleh laki-laki. Eksistensi jenis tari tradisional ini tidak butuh waktu lama untuk kembali memikat hati masyarakat. Dinamika perjalanan tari *lengger lanang* yang timbul tenggelam akhirnya mampu kembali hidup dengan kemunculan komunitas Rumah *Lengger* yang kemudian berganti menjadi *Langgeng Sari*. Pembentukan komunitas *Langgeng Sari* bertujuan membangun hubungan antarpemari *lengger* dan memberikan dorongan kekuatan untuk terus mempertahankan ekistensi *lengger lanang*.

Di Banyumas, keberadaan *lengger lanang* terdapat di beberapa tempat, seperti Rembang, Pengadegan, dan Wangon. Para penari di luar komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* biasanya menjalani kehidupan berkeseniannya secara individual pada acara hajatan. Beberapa nama penari *lengger lanang* muncul dalam konstelasi kesenian *lengger* di Banyumas. Rata-rata mereka adalah para penari berusia lanjut. Sebagai catatan, seorang legenda *lengger lanang* di Banyumas bernama Mbok Dariah baru saja tutup usia beberapa tahun lalu.



Gambar 1: Lengger lanang Langgeng Sari dalam Pementasan (Hak Cipta Komunitas Lengger Lanang Langgeng Sari)

Performa tarian *lengger lanang Langgeng Sari* memiliki tiga modal simbolik dalam paradigma Bourdieu. Modal simbolik pertama, *lengger lanang Langgeng Sari* merupakan komunitas yang memiliki konsep dalam pertunjukannya. Komunitas ini menggunakan tahapan-tahapan gerak pertunjukan, yaitu gerak tari perempuan dan gerak tari laki-laki. Hal ini berelasi dengan konsep awal *lengger* yang bersumber dari etimologi “dikira *leng* ternyata *jengger*”. Oleh karena itu, saat pergantian babak tari, tidak sedikit masyarakat atau penonton penasaran karena tidak mampu membedakan maskulinitas dan femininitas para penarinya. Modal simbolik kedua, komunitas ini memiliki kemahiran dalam *nyinden* (menyanyi Jawa) dan *dagelan* (berdialog lucu). Dalam setiap pementasan *lengger lanang Langgeng Sari* ini sering menambah elemen pentas dengan hiburan lain sesuai dengan permintaan pengundang, misalnya dengan

menambah elemen dagelan atau sindenan. Modal simbolik ketiga, dalam komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* terdapat konsistensi para pelaku *lengger* dalam komunitas tersebut. Mereka dapat memainkan tarian *lengger* secara totalitas. Para pelaku *lengger lanang*, yang dipelopori oleh Tora Dinata ini, mampu menjadikan *lengger* tidak sekadar pertunjukan hiburan, tetapi juga sebagai ritual budaya dan tari sebagai media olah rasa dan karsa. Hal ini dibuktikan, ketika mereka telah berdandan dan mengenakan kostum *lengger*, mereka telah berubah sepenuhnya menjadi *lengger* dengan segala aura feminitasnya. Dalam kondisi tersebut para *lengger* akan bertindak dan bersikap selaknyanya perempuan Jawa. Mereka akan meminimalkan tingkah laku yang melanggar norma keperempuanan Jawa. Para *lengger lanang* dalam komunitas ini menafsirkan bahwa menjadi *lengger* dengan hati dan jiwa adalah bentuk syukur kepada Tuhan. Melalui media gerak tari *lengger*, komunitas ini menghubungkan antara konsep ketuhanan, alam semesta, dan manusia dalam pertunjukannya. Mereka mengajak penonton bergembira sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Mereka selalu juga mengajak masyarakat menjunjung etika kepribadian dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma.

Modal kultural yang dimiliki *lengger lanang Langgeng Sari* adalah dukungan Camat Baturraden dan Pemerintah Daerah Banyumas. Kesenian ini bahkan dijadikan sebagai ikon Banyumas. Keberadaan *lengger lanang Langgeng Sari* dalam binaan Dinporabudpar Banyumas menjadikan komunitas ini menjadi bagian dari program kerja Dinporabudpar Banyumas. Hal ini menjadi modal besar bagi komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* untuk eksis dalam pementasan. Komunitas ini pun berkembang dan populer pada pementasan, baik yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat Banyumas.

Adapun modal kultural *lengger lanang Langgeng Sari* adalah pengakuan para penikmat seni dan budaya Banyumas. Komunitas ini diakui memiliki keunikan konsep dan gerakan tari yang lekat dengan etimologi “dikira *leng* (perempuan) ternyata *jengger* (laki-laki)”. Kekuatan arena inilah yang menjadikan *lengger lanang Langgeng Sari* bertahan di dunia seni tari dan budaya Banyumas, selain tari *ebeg* yang juga telah bernaung dalam Dinporabudpar Banyumas. Terlebih lagi, *lengger* ini telah lebih dahulu diakui oleh masyarakat Banyumas. Pengakuan ini kemudian yang membuatnya dilirik oleh pemerintah setempat. *Lengger lanang Langgeng Sari* ini tidak memulai atau

membangun eksistensinya dari pemanfaatan relasi atau dukungan pemerintah, tetapi perjuangannya melalui habitus dari setiap personil penari yang dimiliki.

Selain hal di atas, modal kultural yang dimiliki *lengger lanang Langgeng Sari* adalah penguasaan atas identitas Banyumas yang terletak pada kostum dengan kain bercorak Banyumas dan lagu “Sekar Gadung” yang menjadi lagu utama untuk mengiringi tarian. Lagu “Sekar Gadung” tersebut memiliki nilai rasa “magis” terhadap penjiwaan tari *lengger*. Para penari *lengger* komunitas *Langgeng Sari* merasakan semangat dan kenikmatan yang berbeda saat lagu “Sekar Gadung” tersebut dinyanyikan.² Makna lagu ini mengajak masyarakat pendengar untuk bersuka cita atau bergembira dengan mengingat Tuhan, alam semesta. Lirik “Sekar Gadung” juga mengajak manusia menjunjung etika kepribadian agar mampu menjalani kehidupan lebih baik. Lirik lagu juga menggambarkan perempuan Banyumas yang spontan saat bergembira (*cablaka*).

Berdasarkan sejarahnya, sebenarnya lagu untuk mengiringi tari *lengger* adalah lagu *pangkur* sebagaimana saat pertunjukan oleh legenda *lengger* Mbok Dariah. Akan tetapi, saat “Sekar Gadung” muncul, lagu inilah yang kemudian mejadi lagu utama tarian *lengger*. Hal inilah yang kemudian dilanjutkan oleh komunitas *lengger lanang Langgeng Sari*, menjadikan “Sekar Gadung” sebagai pengiring tarinya. Oleh sebab itu, lengkaplah identitas Banyumas dalam seni tari *lengger lanang Langgeng Sari* ini dengan dukungan lagu “Sekar Gadung” sebagai lagu khas *lengger lanang* Banyumas.

Modal kultural ketiga adalah pemanfaatan teknologi berupa media sosial oleh komunitas *lengger lanang Langgeng Sari*. Eksistensi *lengger lanang Langgeng Sari* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh zaman yang sarat dengan manusia yang aktif dalam menunjukkan eksistensinya. Hal ini terlihat dalam penggunaan media sosial, baik *facebook* maupun *instagram* yang digunakan oleh para pelaku *lengger lanang* ini dalam kesehariannya dan dalam berkegiatan, khususnya menari *lengger*. Salah satu keuntungan bagi komunitas ini adalah dengan media sosial mereka dapat mudah menyebarkan informasi tentang kegiatan pementasan *lengger lanang* ke masyarakat. Meskipun demikian, publikasi melalui media sosial juga merupakan tantangan tersendiri karena masyarakat modern kurang berminat, padahal berkaitan dengan hal bernuansa tradisional. Tantangan tersebut disikapi dengan sabar sehingga masyarakat akhirnya mengakui ekistensi *lengger lanang*. Hal ini dibuktikan dengan adanya

perhatian masyarakat dunia, baik dalam *facebook* maupun *instagram*. Komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* pun mendapatkan kesempatan tampil di berbagai festival, menjadi bagian dalam film “3 Minoritas” sebagai pemain bersama aktor ternama Indonesia, bahkan menjadi objek penelitian bagi warga asing. Hal ini menunjukkan komunitas ini berhasil dalam memanfaatkan media sosial. Komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* bisa dikatakan ikut dibesarkan dan dipopulerkan oleh media sosial.

3.3 Habitus *Lengger Lanang Langgeng Sari*

Habitus merupakan sebuah tali yang mengikat agen dalam sebuah arena. Dalam hal ini, anggota atau para penari dalam komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* memiliki habitus yang sangat berpengaruh terhadap sepak terjangnya dalam dunia seni dan budaya di Banyumas-Purwokerto. *Lengger lanang Langgeng Sari* terdiri dari para penari yang bergender laki-laki dengan keahliannya masing-masing.

Sebagian besar para penari *lengger lanang Langgeng Sari* adalah para seniman yang menggeluti dunia tari dan seni lainnya sehingga komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* memiliki para penari terpilih dengan keahlian masing-masing. Keahlian dan pengalaman mereka menambah lengkap komunitas *Langgeng Sari* menjadi lebih hebat dibandingkan dengan komunitas seni lainnya. Pengalaman mereka adalah pertama, Tora Dinata merupakan ketua komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* yang memiliki jiwa pemimpin dan mampu berkoordinasi secara baik dengan para penari *lengger lanang Langgeng Sari*. Selain itu, Tora Dinata merupakan penari andal yang terlahir di keluarga seniman, ayahnya adalah pelaku seni dalang wayang kulit. Hal ini menunjukkan Tora Dinata merupakan seorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seni tradisional. Dalam perjalanannya, lelaki yang memiliki nama *lengger* sebagai Sekar Melati ini tidak langsung memilih *lengger lanang Langgeng Sari* sebagai komunitas yang digeluti. Ia awalnya lebih tertarik pada seni modern. Oleh sebab itu, ia pernah membentuk grup band bernama “Natural Osmon” atau dikenal dengan NO yang disebut oleh anak muda Banyumas sebagai Sheila On 7 dari Banyumas. Selain sebagai vokalis grup band NO, Tora juga aktif sebagai pembaca acara hajatan pernikahan. Seiring dengan perjalanan waktu, ia juga pernah bekerja sebagai manajemen model yang kemudian menjadikannya andal merias wajah. Keahlian ini pula yang membuat Tora

menjadi perias pengantin hingga sekarang. Pengalaman Tora Dinata tersebut turut membangun modal baginya untuk mengembangkan keahliannya dalam dunia seni. Ia tidak hanya berbakat sebagai penari, tetapi juga penyanyi, perias, bahkan berkeahlian sebagai pemimpin manajemen di komunitas *lengger lanang Langgeng Sari*.

Kedua, Gatot Budiyanto adalah penari *lengger lanang* yang juga andal dalam bernyanyi dengan suara perempuan atau biasa dikenal dengan *nyinden*.

Ketiga, Jumanto merupakan penari *lengger lanang* yang pandai dalam membuat kostum dan *acesories* dalam menari. Hal ini berkaitan dengan pengalamannya sebagai penjahit. Oleh sebab itu, komunitas ini tidak membutuhkan penjahit dan penata kostum dari pihak lain. Jumanto juga memiliki sanggar tari dan berprofesi juga sebagai guru tari sehingga tidak dapat diragukan lagi keahliannya dalam menari.

Keempat, Sigit Kurniawan dan Riyan Nurgia Nova merupakan penari *lengger lanang* yang telah mahir menari sejak kecil dan telah menamatkan sekolah menengah kejuruan seni. Hal tersebut menjadikan keduanya memiliki kedalaman ilmu tari yang baik dan membantu dalam mengeksplorasi gerak tari *lengger*. Selain itu, Ryan juga memiliki pengalaman sebagai penyanyi solo di beberapa kegiatan, baik di sekolah maupun acara hajatan pernikahan.



**Gambar 2: Komunitas Tari Lengger Lanang Langgeng Sari
(Hak Cipta Komunitas Lengger Lannag Langgeng Sari)**

Gambaran tentang personal *lengger lanang* di atas menunjukkan komunitas *Langgeng Sari* merupakan kumpulan orang yang memiliki kekuatan pengalaman seni. Habitus mereka mampu memperkuat kekuatan arena komunitas *Langgeng Sari*. Anggota komunitas tersebut merupakan orang-orang dengan kepercayaan diri tinggi dengan kelengkapan kompetensi seninya. Komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* adalah kumpulan seniman yang serba bisa, baik dalam tata gerak tari, tata rias, maupun tata busana.

Pengalaman lainnya yang dimiliki komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* adalah pernah menjadi pemenang pertama dalam lomba Festival Unggulan Baturraden (FSU) pada 1 Mei 2017. Kemenangan tersebut membawa *lengger lanang* pada panggung pementasan seni dalam *Borobudur Writer International Festival 2017*. Pementasan tersebut menjadi pementasan akbar pertama komunitas ini.

Berawal dari pengalaman tersebut, komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* semakin berkiprah dalam berbagai pertunjukan seni, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri seperti di Singapura, di Sydney, Australia, dan Jepang. Komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* juga pernah mendapat undangan pementasan dalam acara *World Dance Day 2018* di Solo, *Tetirah: A Tribute to Mimi Rasinah* di Cirebon, dan beberapa acara *roadshow* di Jakarta dan Yogyakarta.

3.4 Trajektori Lengger Lanang Langgeng Sari

Trajektori (lintasan) *lengger lanang Langgeng Sari* merupakan posisi komunitas ini dalam arena kesenian tradisional Banyumas. Selain *lengger*, kesenian tradisional Banyumas adalah *begalan*, *cowongan*, *buncisan*, dan *gandalia*. Namun dalam perspektif nasional, *lengger* merupakan seni yang lebih dikenal masyarakat dan lebih ikonik dengan Banyumas. *Lengger* yang berkembang di Banyumas ada dua jenis, yaitu *lengger* perempuan dan *lengger* laki-laki. *Lengger* perempuan kemudian lazimnya disebut *ronggeng*, sedangkan *lengger* laki-laki kemudian dikenal dengan istilah *lengger lanang*. *Ronggeng* berkembang di beberapa kecamatan di Banyumas. Keberadaan *ronggeng* biasanya didukung oleh komunitas *ebeg*. Adapun keberadaan *lengger lanang* memiliki jumlah lebih sedikit dari *ronggeng* (*lengger* perempuan). Keadaan tersebut menjadikan *lengger lanang Langgeng Sari* ini memiliki trajektori atau lintasan. Lintasan tersebut adalah *Langgeng Sari* merupakan komunitas tari *lengger lanang* pertama dan utama di

Banyumas. Keadaan tersebut menjadi modal besar bagi komunitas untuk bersaing dalam arena tarian tradisional Banyumas.

SIMPULAN

Lengger lanang Langgeng Sari dapat menunjukkan eksistensinya dalam arena seni tari di Banyumas karena modal keunikan gerak dan tahapan pertunjukannya. Keunikan gerak tari komunitas ini mampu mengembalikan karakteristik tari *lengger* secara etimologi, “yang dikira *leng* (perempuan) ternyata *jengger* (laki-laki)”. Tahapan tarian *lengger* komunitas ini meliputi tahapan gerak tari perempuan berubah menjadi gerak tari laki-laki dengan tata busana dan tata rias tetap. Selain itu, dalam pertunjukannya komunitas *lengger lanang Langgeng Sari* mampu memenuhi permintaan para penonton dengan hiburan lain, seperti *sindenan* dan *lawakan*.

Belum ada komunitas *lengger lanang* lain di Banyumas-Purwokerto yang merupakan lintasan atau trajektori bagi komunitas tersebut untuk “bersaing” dalam arena kesenian, khususnya tari tradisional di Banyumas.

Habitus *lengger lanang Langgeng Sari* merupakan kumpulan penari andal dan memiliki kompetensi lain yang lengkap, baik tata busana maupun tata rias. Keahlian dan pengalaman anggota menjadikan komunitas ini memiliki modal lengkap sehingga meminimalkan peran pihak lain dalam setiap pertunjukannya. Habitus lain komunitas ini adalah pengalamannya dalam *event* festival dan pementasan di Indonesia dan luar negeri memberikannya kekuatan dalam arena dan lintasan kesenian, khususnya seni tari tradisional di Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saeful. (2015, Desember). Produksi Simbol dalam Sampul Buku Sastra Terbitan Gramedia. *Jurnal Poetika*, Vol. III, No.2, (81—90)
- Aditya, Deva Andrian. (2015). *Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Terjemahan Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana
- Bourdieu, Pierre. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. New York: Columbia University Press. Print
- Gray, Ann. (2003). *Research practice for cultural studies*. Britain: Sage Publication
- Ivone, Triyoga. (1986). *Gambyong Banyumasan Sebuah Studi Koreologis*. Yogyakarta: Istitut Seni Yogyakarta

- Kamphuis, C.B.M., Jansen, T., Mackenbach, J.P., Van Lenthe, F.J. (2015, Agustus). *Bourdieu's Cultural Capital in Relation to Food Choices: A Systematic Review of Cultural Capital Indicators and an Empirical Proof of Concept*. PloS ONE 10(8): e130695. doi:10.1371/journal.pone.0130695
- Karnanta, Kuku. (2013, Juli). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Perre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, Vol. 1, No. 1, (3—15)
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014). *Postmodernism: Teori dan Metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Mander, Mary S. (1987). *Bourdieu, the Sociology of Culture and Cultural Studies: a critique*. European Journal of Communication, SAGE, London. Vol 2, 427—453 .
- Meliono, Irmayanti. (2011). Lenger Banyumas And Padepokan Banyu Biru As Model Community Empowerment: A Case Study In The Village of Plana, Soma Gede District, Banyumas. *Jurnal Iccsis* (197—210).
- Ngarachu, Fiona. (2014). *Applying Pierre Bourdieu's Concepts of Habitus and Field to The Study of Ethnicity in Kenya*. Journal of Language, Technology & Entrepreneurship in Africa, Vol. 5, No. 1, (57—69)
- ¹Wawancara dengan Tora Dinata (40 tahun), Komunitas Seni *Lenger Lanang Langgeng Sari*, Purwokerto, 26 Juli 2018
- ²Wawancara dengan Darno, S.Sn, M.Sn (55 tahun), ISI Surakarta, Solo, 4 Agustus 2018